

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi pada era industri 4.0 ini, membuat informasi dapat dengan mudah diterima oleh siapapun dalam hitungan detik dan siapapun dapat menyebarkan luas informasi tersebut ke seluruh penjuru dunia tanpa mengenal batasan wilayah. Hanya dengan waktu perdetik informasi sudah tersedia di layar kaca, entah itu di televisi maupun ataupun di gawai masing-masing.

Kondisi seperti dewasa ini sangatlah berbeda, ketika jaringan internet belum marak digunakan. Di Indonesia sendiri internet mulai masuk di negara Indonesia pada tahun 1990-an, kemunculan internet di Indonesia sendiri sangatlah lambat karena sejarah mencatat kemunculan internet sudah ada sejak tahun 1960 di Amerika. Namun dari masa-ke masa internet dan gawai terus berkembang dan mulai digunakan oleh masyarakat Indonesia hingga kini

Dikutip dari inetdetik.com bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 174,2 juta di tahun 2020 dan naik dari tahun sebelumnya sebesar 17% atau ada tambahan 25 juta orang yang menggunakan internet dari jumlah penduduk 272,1 juta jiwa, artinya 64% dari penduduk Indonesia telah dapat mengakses internet.

Dilihat dari data tersebut tak mengherankan jika internet atau yang bisa kita sebut new media ini sangatlah pesat pertumbuhannya. Karena new media

menawarkan ke peraktisan dan kemudahan dalam berinteraksi maupun mendapatkan informasi.

Tak hanya perseorangan saja yang menggunakan media internet, lembaga-lembaga seperti PERS pun saat ini sangatlah aktif menyebarkan beritanya di media internet. Entah itu lewat website ataupun sosial media seperti instagram, youtube, twitter, facebook, dan lain sebagainya. hal ini tentu memper mudah pengguna gawai untuk memperoleh berita.

Dalam hal konten yang disediakan media PERS pun bermacam-macam dari mulai e-paper atau koran elektronik, infografis, video kreatif, dan senagainya. Sehingga khalayak dapat memilih konten apa saja yang ingin mereka akses. Sesuai dengan kebutuhannyamasing-masing.

Meski new media dan segala kepraktisannya ini mempunyai beragam manfaat disisi lain dampak negatif tersendiri bagi persorangan maupun kelompok. Seperti . Adanya sebagian orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi dan berita bohong, atau yang bisa disebut dengan berita hoaks.

Banyak motif yang mendorong seseorang menyebarkan berita atau informasi hoaks seperti untuk mengadu domba antar pihak, meraup keuntungan untuk dirinya dan kelompoknya sendiri seacara materi dan alasan lain seperti kebencian sepihak dan rasa ingin menjatuhkan satu sama lain.

Meskipun adanya hukuman seperti yang dicantumkan dalam UU ITE atau Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam pasal 45A ayat (1) UU 19/2016, yaitu: “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak

menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar”. Namun dalam sehari-hari kita dapat menemukan berita-berita yang tidak benar.

Contoh yang dapat kita lihat sendiri adalah tentang pemberitaan virus Covid-19 di media sosial dimana dari awalnya virus Covid-19 muncul di Indonesia sangatlah banyak berita dan informasi yang salah dan cenderung untuk menyesatkan masyarakat. Dikutip dari lingkar.kediri.pikiran-rakyat.com bahwa Kemeninfo telah menemukan 2000 (dua ribu) konten yang bermuatan hoax yang tersebar di masyarakat Indonesia.

Konten-konten yang bermuatan berita hoax tersebut disebar di sosial media para pengguna gawai atau smartphone. Entah itu dari grup chat atau dari postingan-postingan akun sosial media yang bersifat anonim. Dibawah ini adalah contoh konten yang bermuatan konten hoaks yang tersebar di media sosial:

Gambar 1.1 Informasi Hoax mengenai virus Covid-19



Sumber : <https://www.idntimes.com>

Ditambah pada bulan Januari 2021 program vaksinasi mulai digalakan oleh pemerintah dan dampaknya banyak informasi yang dinilai mnenakut-nakuti masyarakat akan dampak negatif soal vaksinasi Corona. Alhasil banyak masyarakat yang takut dan bingung untuk melakukan vaksin virus Corona.

Karena hal ini masyarakat yang kemampuan literasi medianya kurang atau bisa disebut kurang melek media akan diresahkan karena banyaknya konten-konten, berita, serta informasi yang tidak benar dan cenderung menyesatkan. Tentu akan menimbulkan akibat yang akan lebih serius jika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi media yang baik. Maka peneliti menilai pendidikan literasi media sangatlah penting.

Kamerer Dalam Herlina (2019:3) menyebutkan kajian tentang media dimulai ketika terbitnya buku dari McLuhan yang berjudul *Understanding Media* tahun 1964. Buku McLuhan tersebut menginspirasi Jhon Cuklin, SJ, untuk menulis kurikulum kajian film sebagai bagian dari disertasinya di Harvard University tahun 1964. Dari sinilah Jhon Cuklin dengan disokong oleh organisasi donor dan pemerintah Cuklin mulai menyebarluaskan gagasan tentang pendidikan literasi media, mengajari murid-muridnya tentang berita hiburan dan acara televisi dan mengembangkan kegiatan tersebut berbasis sekolah.

Di Inggris kelahiran pendidikan media dimulai ketika munculnya budaya populer yang dikhawatirkan dapat menyebabkan budaya asli tergerus. Pada tahun 1933 buku yang berjudul *Culture End Environment: The Training Of Critical Awernes* yang ditulis oleh F.R. Leavis dan Denys, karya tentang media massa di

sekolah ini ditujukan untuk guru bahasa Inggris yang merasa khawatir akan pengaruh media massa terhadap kemampuan berbahasa murid-muridnya.

Sejak tahun 1960 mulailah muncul media education, yang bertujuan untuk memahami budaya populer, dan bukan menganggapnya sebagai masalah. Lalu pada 1970 pembelajaran tentang film berkembang menjadi kajian media dalam sistem pendidikan tinggi (Buckingham, 2003 dalam Herlina 2019:4)

Menurut pengamatan penulis sendiri di Indonesia pendidikan tentang media belum dimasukkan ke dalam kurikulum. Meskipun ada banyak lembaga-lembaga yang secara aktif melakukan pendidikan tentang literasi media. Namun langkah baiknya jika pendidikan literasi media atau pendidikan tentang media dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Dalam penelitian tentang Literasi Media ini peneliti tertarik dengan isu yang sedang aktual di masyarakat Indonesia bahkan seluruh dunia yaitu tentang pemberitaan disosial media soal penyebaran virus corona atau covid-19. Dimana isu ini menjadi hal yang ramai diperbincangkan, banyak informasi yang berseliweran di sosial media mulai dari aplikasi chatting whatsapp sampai aplikasi membagikan kegiatan pribadi seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Dimana tidak semua informasi itu semua benar.

Maka dari itu kemampuan literasi media yang tinggi adalah kunci untuk mengimbangi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan untuk meminimalisir tersebarnya berita atau informasi hoaks yang dapat merugikan. Dimana masyarakat tidak hanya bisa mengakses berita atau informasi lewat gawainya masing-masing. Tetapi menganalisis informasi, mengecek apakah data

dari berita yang diberikan itu benar sesuai fakta, dan sampai menyimpulkan atas berita tersebut sehingga dapat diimplementasikan dikesetiap kegiatan masing-masing individu.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri kota Cimahi mengenai literasi media mengenai pemberitaan vaksin Covid-19 atau virus corona yang beredar di sosial media whatsapp, instgram, dan twitter.

- (1) Bagaimana siswa MAN Kota Cimahi mengakses pemberitaan mengenai vaksinasi di sosial media?
- (2) Bagaimana siswa MAN Kota Cimahi menganalisis pemberitaan mengenai vaksinasi di sosial media?
- (3) Bagaimana sikap siswa MAN Kota Cimahi menciptakan kembali informasi mengenai pemberitaan mengenai vaksinasi di sosial media?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa MAN Kota Cimahi dalam mengakses, menganalisis, serta menciptakan informasi baru, pemberitaan mengenai vaksninasi Virus Corona di sosial media.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan agar meningkatkan kesadaran semua pihak mulai dari akademisi, pemerintah, dan masyarakat itu sendiri akan pentingnya literasi media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif dikalangan akademisi khususnya di tingkat SMA sederajat agar 'melek media'. Serta pentingnya pendidikan literasi media khususnya literasi media digital.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *new media* sebagai landasan pemikiran. Teori *new media* adalah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy. Teori *new media* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti media baru yakni, teori yang membahas tentang perkembangan yang terjadi di media. Teori *new media* ini berasumsi bahwa proses komunikasi tak lagi mempunyai arti berkomunikasi secara face to face atau tatap muka, tetapi media sudah menjadi hal yang wajar digunakan untuk bersosialisasi secara formal, sehingga media memiliki nilai yang berarti bagi para penggunanya Littlejohn dan Foss dalam Vivi Oktaviani (2018:48).

Dalam Jamilah Pupu, dkk (4062:2020) Ada dua pandangan pada teori *new media* yang dikemukakan oleh Pierre Levy ini yakni :

- (1) interaksi sosial, yang membedakan media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy menganggap World Wide Web (WWW) sebagai lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis yang memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan arah baru pengetahuan dan juga berpartisipasi dalam dunia demokratis yang lebih interaktif dan komunitas yang berbagi dan melimpahkan kekuasaan.
- (2) perspektif integrasi sosial, yaitu citra media tidak dalam bentuk informasi, interaksi atau penyebaran, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana orang menggunakan media sebagai sarana menciptakan masyarakat. Media tidak hanya alat informasi atau sarana keuntungan pribadi, tetapi mereka menyatukan kita dalam bentuk sosial tertentu dan memberi kita rasa memiliki.

New media sendiri dapat didefinisikan media yang terhubung dengan internet. Ceeber dan Martin dalam Vivi Oktaviani (2018:47) mendefinisikan bahwa new media adalah media online yang berbasis teknologi dimana segala kebutuhan komunikasi berbentuk digital. Sementara itu, menurut Bambang Mudjiyanto (2012) New media atau media baru adalah sebuah istilah yang memuat karakteristik media lama secara konvergen. Artinya media lama seperti televisi, majalah, dan radio memiliki medianya masing masing. Majalah dengan kertasnya dan tv dengan gelombang satelit dapat terangkum dan hanya menggunakan satu media yaitu internet.

Internet yang merupakan media baru atau new media ini tengah booming ditengah masyarakat saat dewasa saat ini, dikarenakan internet yang menawarkan

banyak kemudahan dalam segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam aspek komunikasi dan informasi. dengan internet masyarakat bisa sangat mudah berkomunikasi hingga saling berinteraksi dan berbagi informasi, ditambah saat ini media sosial yang merupakan bagian dari internet sangat digandrungi oleh masyarakat khususnya generasi millenials.

Tak hanya memberikan kemudahan, namun disisi lain internet khususnya media sosial mempunyai sisi negatif atau merugikan bagi masyarakat. Salah satu contohnya adalah berkembang pesatnya hoaks atau berita bohong yang dapat menimbulkan disinformasi di tengah masyarakat. Maka dari itu peneliti memilih teori new media yang membahas tentang media baru dan perubahannya sebagai acuan dari penelitian ini, sehingga teori new media ini cocok dengan apa yang dibahas dalam penelitian yaitu dampak adanya media baru yaitu internet yang membuat masyarakat atau pengguna internet berhati-hati dalam mencari atau mengkases berita yang berasal dari internet maupun media sosial.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Berita dan Pemberitaan Corona

Secara bahasa berita berasal dari bahasa Sangskerta yaitu vrit, yang berarti ada atau terjadi dan dalam bahasa Inggris write yang berarti menulis, lalu masyarakat Indonesia menyatukan dan melafalkan dua istilah tersebut menjadi vritta atau berita. Sehingga jika pengertian antara dua kata tersenut disatukan berita adalah tulisan dari suatu kejadian (terjadi).

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berita adalah cerita atau keterangan mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Berita juga dapat diartikan juga sebagai laporan akan peristiwa yang sedang atau hangat terjadi.

Ken Metzler dalam Abdurrahman Jemat (2014:58) menyebutkan bahwa berita adalah sesuatu yang sedang hangat, menceritakan kembali suatu informasi yang memuat fakta mengenai kejadian, situasi, serta ide yang diprediksi akan menarik bagi khalayak. Sedangkan menurut Jakob Oetama berita adalah suatu laporan yang memuat fakta yang dimuat di media massa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu informasi yang memuat fakta yang disebarakan melalui media massa atas kejadian yang sedang hangat diperbincangkan dan dibahas sehingga informasi tersebut dianggap menarik dan penting bagi khalayak.

Sedangkan definisi pemberitaan menurut KBBI atau (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pemberitaan adalah proses, cara, perbuatan memberitakan. Artinya pemberitaan adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh wartawan dalam menyampaikan berita. Pemberitaan dan berita adalah suatu yang berbeda, pemberitaan adalah proses atau kegiatan untuk mendapatkan berita, sedangkan berita adalah produk atau hasil dari sebuah proses pemberitaan itu sendiri,

Maka dari itu pemberitaan corona adalah sebuah proses yang dilakukan oleh wartawan dalam pembuatan berita yaitu mencari, mengumpulkan, mengedit, dan menyebarluaskan berita yang berkaitan dengan virus corona.

1.5.2.2 Media Sosial

Media sosial berasal dari kata bahasa Inggris yaitu media yang berarti media atau alat komunikasi dan kata social yang berarti sosial. Maka dari itu media sosial dapat diartikan sebuah media atau alat komunikasi untuk bersosialisasi.

Kaplan & Haenlein dalam Fahmi Anwar (2017:137) mendefinisikan media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet berdasarkan pada teknologi website 2.0 sehingga pengguna dapat menciptakan dan bertukar konten antar para pengguna.

Antony Mayfield dalam Fahlepi Roma, (2017:16) media sosial adalah media dimana user atau pengguna dapat saling berpartisipasi di dalamnya, seperti berbagi dan menciptakan pesan.

Shirky dalam Ayu (2018:28) menyatakan bahwa media sosial adalah perangkat lunak (software) atau aplikasi yang bisa meningkatkan kemampuan penggunaannya dalam bekerjasama dan berbagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah perangkat lunak atau aplikasi yang digunakan untuk tujuan bersosialisasi dan berbagi yang outpunya dapat berupa teks, gambar, audio, maupun vidio.

1.5.2.3 Hoaks

Berita hoaks adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa suatu informasi atau berita (seluruh atau sebagian) adalah bohong untuk berbagai tujuan tertentu. Hoax (dalam bahasa indonesia hoaks) berasal dari bahasa

Inggris yang mempunyai arti berita palsu, cerita bohong, dan olokan. Dalam KBBI sendiri hoaks mempunyai arti berita bohong.

Bessy dalam rochani dkk (2020) berita hoaks adalah istilah yang cukup baru. Meskipun memanipulasinisi konten bukanlah hal baru dan telah dipelajari sebelumnya dengan berbagai nama seperti misinformasi, disinformasi, rumor, dan tipuan.

Darajat (2020:68) mengemukakan berita hoaks adalah berita yang mengandung kebohongan yang secara sengaja disebarluaskan diberbagai media informasi dengan tujuan menggiring opini serta membangun sebuah persepsi atas suatu informasi.

Jadi berita hoaks atau berita bohong adalah sebuah berita yang berisikan informasi yang tidak benar aratu bohong yang dibuat oleh seseorang untuk tujuan tertentu. Bisa untuk tujuan mengadu domba saling menjatuhkan satu sama lain, ataupun keuntungan pribadi.

1.5.2.4 Literasi Media

Secara bahasa literasi media berasal dari kata bahasa Inggris yakni *media* dan *literacy*. Kata *media* berarti media yaitu tempat atau sarana bertukarnya informasi (alat perantara komunikasi massa) dan *literacy* adalah melek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi media adalah kemampuan mengakses, menganalisis, dan menciptakan informasi untuk tujuan tertentu.

Rubin dalam Gracia dkk (2015:473) menyebutkan bahwa literasi media adalah pemahaman atas sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan,

pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari suatu isi pesan yang dibawa oleh media komunikasi.

Commission of the European Communities dalam O'Neill dalam Dyna Herlina (2019:9) menyebutkan bahwa literasi media adalah kecakapan, pengetahuan, dan pemahaman khalayak media dalam menggunakan media secara efektif dan aman. Disini khalayak yang 'melek media' senantiasa akan dapat memilah informasi, memahami isi konten. Sehingga khalayak atau pengguna media dapat melindungi diri dari informasi atau materi yang berbahaya dan menyakitkan.

Silverblatt dan Eliceiri dalam Dictionary of Media Literacy dalam Ahmad Sanusi (2019:45) literasi media didefinisikan sebagai keterampilan berpikir secara kritis yang memungkinkan pengguna media untuk menguraikan informasi yang mereka terima melalui saluran komunikasi massa dan memberdayakan mereka untuk mengembangkan penilaian tentang konten isi media.

Dari banyaknya pengertian literasi media maka dapat disimpulkan bahwa literasi media adalah sebuah kemampuan, keterampilan, atau kecakapan dari pengguna media entah itu televisi, koran, atau pun internet dalam mengakses media tersebut, memahami isi konten media, menganalisis informasi hingga dapat membentengi diri dari informasi yang merugikan.

1.5.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama adalah penelitian karya dari Ririn Purwaningsih. Adalah sebuah skripsi dengan judul "Internet dan Mahasiswa (Studi Studi Kemampuan Literasi Media Online Kompas.com di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Bidang Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2011)”. Hasil dari penelitian karya Ririn Purwaningsih ini adalah pengkategorian kemampuan Literasi media mahasiswa jurnalistik angkatan 2011 yakni sebesar 55,7% berada di level lima, lalu kemampuan menganalisis 32% berada pada level empat, kemampuan mengevaluasi hampir setengah mahasiswa 31,4% berada pada level dua, dan hampir setengah mahasiswa 31,4% kemampuan mengkomunikasikan pesan kembali berada pada level satu.

Penelitian kedua adalah skripsi karya dari Hilma Nurohmah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya Hilma Nurohmah mengangkat judul “Literasi Media Massa Pada Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Penggunaan Stasiun Televisi Berita Pada Masyarakat Rw 004 Desa Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis)”. Dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur seberapa tinggi tingkat literasi media masyarakat Desa Kawalimukti. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan literasi media masyarakat Desa Kawalimukti tinggi, kemampuan analisis sedang, kemampuan evaluasi tinggi, serta kemampuan mengkomunikasikan pesan sedang.

Penelitian ketiga adalah skripsi karya Arif Romdoni dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya Arif Romdoni mengangkat judul “Pemahaman Masyarakat Kaki Gunung Sawal Tentang Melek Media (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Ciakar Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis)”. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan melek media fungsi konsumsi, kritis, partisipasi, serta partisipasi kritis Masyarakat Desa Ciakar. Dengan hasil bahwa masyarakat Desa Cipaku Pemahaman literasi fungsi

konsumsi Masyarakat Desa Ciakar telah terpenuhi dengan pemahaman mempunyai, Pemahaman literasi konsumsi kritis tergolong baik, kemampuan melek media, tingkat pemahaman literasi fungsi partisipasi tergolong memiliki pemahaman yang baik.

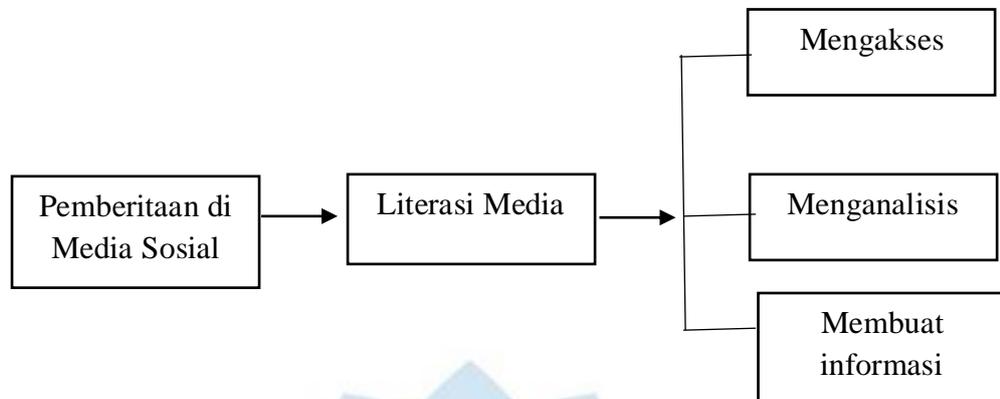
Penelitian keempat adalah skripsi hasil karya Aji Chandra Asmara dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan mengangkat judul “Kemampuan Literasi Media Dikalangan Mahasiswa Jurnalistik 2010 (Studi Kasus Tayangan Infotainment Silet RCTI)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi media mahasiswa jurusan jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2010 untuk terhadap tayangan infotainment silet. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 termasuk tinggi.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	Ririn Purwaningsih	Internet dan Mahasiswa (Studi Studi Kemampuan Literasi Media Online Kompas.com di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2011)	pengkategorian kemampuan Literasi media mahasiswa jurnalistik angkatan 2011 yakni sebesar 55,7% berada di level lima, lalu kemampuan menganalisis 32% berada pada level empat, kemampuan mengevaluasi hampir setengah mahasiswa 31,4% berada pada level dua, dan hampir setengah mahasiswa 31,4% kemampuan mengkomunikasikan pesan kembali berada pada level satu.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena mengangkat masalah yang sama yaitu mengenai literasi media.

2.	Hilma Nurohmah	Literasi Media Massa Pada Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Penggunaan Stasiun Televisi Berita Pada Masyarakat Rw 004 Desa Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis)	kemampuan literasi media masyarakat Desa Kawalimukti tinggi, kemampuan analisis sedang, kemampuan evaluasi tinggi, serta kemampuan mengkomunikasikan pesan sedang.	Penelitian milik Hilma Nurohmah relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena masalah serta metode yang digunakan sama.
3.	Arif Romdoni	Pemahaman Masyarakat Kaki Gunung Sawal Tentang Melek Media (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Ciakar Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis)	masyarakat Desa Cipaku Pemahaman literasi fungsi konsumsi Masyarakat Desa Ciakar telah terpenuhi dengan pemahaman mempuni, Pemahaman literasi konsumsi kritis tergolong baik, kemampuan melek media, tingkat pemahaman literasi fungsi partisipasi tergolong memiliki pemahaman yang baik.	Penelitian karya Arif Romdoni relevan karena mengangkat masalah yang msama yaitu literasi media serta metodologi yang sama.
4.	Aji Chandra Asmara	“Kemampuan Literasi Media Dikalangan Mahasiswa Jurnalistik 2010 (Studi Kasus Tayangan Infotainment Silet RCTI)	Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 termasuk tinggi.	Penelitian karya Aji Chandra Asmara relevan karena masalah yang diangkat sama yaitu literasi media.

1.6 Kerangka Oprasional



1.7 Paradigma Penelitian

Menurut C. J. Ritzer paradigma ialah suatu pandangan mendasar para ilmuan tentang hal-hal yang menjadi pokok dari permasalahan yang seharusnya dipelajari oleh cabang ilmu pengetahuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan parradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran tunggal. Menurut paradigma ini realitas sosial yang diteliti tidak dapat digeneralisasikan pada setiap individu.

1.8 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell Dalam Raco (2010) penelitan kualitatif adalah Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) “sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas”.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif . Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardi dkk.2020).

Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat Dalam Hilma (2019) bahwasannya metode deskriptif adalah suatu metode yang memaparkan situasi dan peristiwa. Dalam penelitian deskriptif tidak mencari hubungan atau kaitan antara variabel dan juga tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi akan suatu permasalahan.

1.10 Jenis dan Sumber Data

1.10.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah berupa jawaban para informan atas pertanyaan yang peneliti sudah siapkan (kuesioner). Serta penelusuran data yang dimiliki oleh informan seperti *history* penelusuran di internet dan *chatting*, tangkapan gambar, dan sejenisnya.

1.10.2 Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah pengalaman para informan tentang apa yang terjadi saat masa pandemi Covid-19. P akan dilaksanakan dengan wawancara tertulis, artinya peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif maka, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara secara tertulis dimana pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah suatu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menetapkan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan kriteria penelitian.

1.12 Teknik Keabsahan Data

Nasution dan moleong menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan dengan kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

1.13 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Dengan menelaah seluruh data yang ada seperti

- (1) Hasil wawancara.
- (2) Beberapa literasi terkait.
- (3) Pengamatan dokumen pribadi gambar dan foto.

1.14 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Negeri Kota Cimahi, yang beralamatkan di jl. Kihapit Barat No.319, Kelurahan Lewigajah, Kecamatan

Cimahi Selatan , Kota Cimahi, Telp (86692203). Dan penelitian ini akan dilaksanakan seperti jadwal dalam tabel dibawah :

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

Bulan	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
November	Pengajuan judul		Bimbingan proposal	Penyerahan draf proposal
Desember	Revisi proposal	Bimbingan		
Januari	Sidang proposal	Revisi proposal	Bimbingan proposal	
Febuari	Bimbingan proposal Bab 2		Penyerahan Bab 2	Revisi Bab 2
Maret	Bimbingan pertanyaan penelitian	Wawancara dan pengolahan data		Bab 3 acc
Mei	Bimbingan Bab 4	Bab 4 acc	Bimbingan abstrak	
Juni	Sidang skripsi			